Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 755-764
eISSN: 3024-8140
http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Kedudukan akhlak dan theosofi dalam islam: Iman, islam dan ihsan, akhlak dalam islam, theosofi dalam islam.

Sarah Khairunnisa Basuki[1], Aurelya Izza Avcarina[2] , Faisol[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110077@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
Iman, islam, ihsan, akhlak, teosofi islam.

Keywords:
Faith, islam, ihsan, morality, islamic theosophy.

A B S T R A K

Kedudukan akhlak dan teosofi dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan konsep iman, Islam, dan ihsan. Iman menjadi dasar keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT yang tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi juga diucapkan dengan lisan dan dibuktikan melalui perbuatan. Islam menjadi bentuk kepatuhan lahiriah manusia kepada Allah SWT melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, ihsan menjadi tingkatan tertinggi dalam keberagamaan karena menekankan kesadaran batin bahwa setiap ibadah dan perbuatan selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Ketiga konsep tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlak mulia. Akhlak dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sopan santun atau perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi hati, keimanan, dan kualitas spiritual seseorang. Teosofi dalam Islam berperan sebagai jalan untuk memperdalam pemahaman manusia terhadap kebijaksanaan ketuhanan melalui penyucian jiwa, penguatan iman, dan penghayatan makna ibadah. Dalam hal ini, teosofi memiliki hubungan yang dekat dengan tasawuf karena sama-sama menekankan pentingnya kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah SWT. Pembahasan ini menunjukkan bahwa akhlak dan teosofi tidak dapat dipisahkan dari iman, Islam, dan ihsan. Iman menjadi dasar, Islam menjadi praktik, ihsan menjadi kualitas batin, akhlak menjadi wujud nyata, dan teosofi menjadi kedalaman spiritual dalam memahami ajaran Islam.

A B S T R A C T

The position of morality and theosophy in Islam is closely related to the concepts of faith, Islam, and ihsan. Faith becomes the foundation of a Muslim's belief in Allah SWT, which is not only believed in the heart, but also expressed verbally and proven through actions. Islam represents the outward obedience of humans to Allah SWT by carrying out His commands and avoiding His prohibitions. Meanwhile, ihsan is the highest level of religious practice because it emphasizes inner awareness that every act of worship and deed is always under the supervision of Allah SWT. These three concepts serve as important foundations in forming noble character. Morality in Islam is not only understood as politeness or outward good behavior, but also as a reflection of the heart, faith, and spiritual quality of a person. Islamic theosophy plays a role in deepening human understanding of divine wisdom through purification of the soul, strengthening of faith, and appreciation of the meaning of worship. In this context, theosophy is closely related to Sufism because both emphasize the importance of a pure heart and closeness to Allah SWT. This discussion shows that morality and theosophy cannot be separated from faith, Islam, and ihsan.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ibadah ritual, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk dan pembentukan kepribadian yang mulia. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga pilar utama yang menjadi dasar kehidupan seorang muslim, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman berkaitan dengan keyakinan dalam hati terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada serta qadar. Islam berkaitan dengan kepatuhan dan pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ihsan berkaitan dengan kualitas spiritual seseorang dalam beribadah dan berperilaku, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah SWT dan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia (Intan, 2023). Dengan adanya ketiga unsur tersebut, Islam membentuk manusia yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran batin dan moralitas yang tinggi.

Dalam kehidupan modern saat ini, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial membawa dampak besar terhadap pola hidup manusia. Kemajuan tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai krisis moral dan spiritual di tengah masyarakat. Fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku individualis, kurangnya rasa hormat kepada sesama, serta melemahnya kesadaran spiritual menjadi tantangan serius bagi umat Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan penguatan spiritualitas sangat diperlukan agar manusia tidak kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Islam memandang bahwa akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak menjadi cerminan dari kualitas iman seseorang. Seseorang yang memiliki iman kuat akan tercermin dalam perilaku yang baik, santun, jujur, dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan menjadi inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalankan ajaran Islam tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hassan Mydin et al., 2020), akhlak dipandang sebagai fondasi agama yang sejajar dengan tauhid dan syariat, sebab tanpa akhlak manusia akan kehilangan kemuliaannya. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam agar tercipta masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

Selain akhlak, Islam juga mengenal dimensi spiritual yang sering dikaitkan dengan tasawuf atau theosofi Islam. Theosofi dalam Islam dapat dipahami sebagai pendekatan spiritual yang menekankan upaya manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT secara lebih mendalam melalui penyucian jiwa dan pengalaman batiniah. Dimensi ini sangat erat kaitannya dengan konsep ihsan dalam Islam. Theosofi tidak hanya berbicara tentang pengetahuan rasional, tetapi juga pengalaman spiritual

yang mampu melahirkan kesadaran batin dan ketenangan jiwa. Dalam tradisi Islam, para ulama tasawuf menjelaskan bahwa manusia tidak cukup hanya memahami agama secara formal dan tekstual, tetapi juga harus menghayati nilai-nilai spiritual agar mampu mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT (Hadziq & Rodiah, 2023).

Pemahaman tentang theosofi dalam Islam menjadi penting karena dapat membantu manusia memahami hakikat kehidupan secara lebih mendalam. Di tengah kehidupan modern yang cenderung materialistis, manusia sering kali mengalami kekosongan spiritual dan kehilangan makna hidup. Tasawuf atau theosofi hadir sebagai jalan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT melalui latihan rohani, pengendalian hawa nafsu, serta pembinaan akhlak mulia. Menurut Burhanuddin (2020), konsep makrifat dalam tasawuf memiliki peran penting dalam penguatan karakter manusia karena memberikan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, theosofi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas manusia.

Iman, Islam, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian muslim secara utuh. Iman menjadi dasar keyakinan, Islam menjadi pedoman dalam menjalankan syariat, sedangkan ihsan menjadi puncak kualitas spiritual dan moral seseorang. Ketiga konsep ini akan melahirkan pribadi yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah. Dalam konteks tersebut, akhlak menjadi hasil nyata dari penerapan iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik akan memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang dan krisis moral dalam masyarakat.

Kajian mengenai kedudukan akhlak dan theosofi dalam Islam menjadi sangat relevan untuk dibahas karena keduanya memiliki hubungan erat dalam pembentukan manusia yang beriman dan berkarakter mulia. Akhlak menjadi bukti nyata dari kualitas keimanan seseorang, sedangkan theosofi menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas dan kesadaran batin manusia terhadap Allah SWT. Menurut Ramadhani et al. (2024), konsep iman, Islam, dan ihsan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang karena ketiganya membentuk kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai akhlak dan theosofi diharapkan mampu membantu umat Islam untuk tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Hadziq dan Ita Rodiah (2023) yang membahas agama dan spiritualitas teosofi di Indonesia, khususnya dalam hubungan antara formalisme dan substansialisme. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan kajian Intan (2023) mengenai trilogi ajaran Islam dalam tasawuf, serta Aji, Sitika, Fatah, dan Tafriji (2024) yang membahas akhlak, moral, dan etika dalam kajian akidah tasawuf. Beberapa penelitian lain juga telah membahas iman, Islam, ihsan, akhlak, dan spiritualitas secara terpisah. Akan tetapi, masih terdapat celah kajian karena belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan

kedudukan akhlak dan theosofi dalam Islam dengan kerangka iman, Islam, dan ihsan secara utuh. Sebagian besar kajian lebih menekankan aspek akidah, tasawuf, pembinaan akhlak, atau spiritualitas secara masing-masing, sehingga hubungan antara akhlak sebagai perilaku keislaman dan theosofi sebagai kedalaman spiritual belum banyak dijelaskan secara terpadu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Kedudukan Akhlak dan Theosofi dalam Islam: Iman, Islam dan Ihsan, Akhlak dalam Islam, Theosofi dalam Islam**."

Pembahasan

Definisi Iman

Iman merupakan dasar utama dalam ajaran Islam yang berarti percaya, membenarkan, dan meyakini sesuatu dengan sepenuh hati. Secara istilah, iman mencakup tiga unsur penting, yaitu keyakinan dalam hati, pengakuan melalui lisan, dan pembuktian melalui perbuatan. Iman dalam konteks sosial tidak hanya berarti percaya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial dan kemanusiaan. Iman mencakup seluruh aspek kehidupan yang didasari niat baik dan nilai-nilai seperti kejujuran, persaudaraan, tolong-menolong, dan berbagi (Ramadhani et al., 2024). Iman bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi menjadi pedoman hidup yang mengarahkan seorang muslim untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Nasution et al., 2024).

Iman memiliki sifat dinamis, yaitu dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan kondisi seseorang. Iman dapat meningkat melalui ketaatan, ibadah, pemahaman terhadap wahyu, dan pengamalan nilai-nilai agama. Sebaliknya, iman dapat melemah akibat kemaksiatan, kelalaian, dan jauhnya seseorang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, iman perlu terus dijaga melalui ibadah, dzikir, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, serta memperbaiki akhlak (Zamhari, 2021).

Iman juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan menjaga ketenangan jiwa seorang muslim. . Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama berperan dalam membentuk perilaku seseorang (Aimmah et al., 2025). Iman yang kuat mendorong seseorang untuk bersikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, serta bertanggung jawab karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Selain itu, iman membantu manusia menghadapi berbagai ujian hidup dengan sabar dan tawakal, sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna dan diarahkan untuk memperoleh ridha Allah SWT.

Definisi Islam

Islam secara bahasa berasal dari kata aslama–yuslimu–islāman yang berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan selamat. Secara istilah, Islam merupakan agama yang mengajarkan manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kepatuhan seorang muslim tidak hanya ditunjukkan melalui pengakuan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya (Abdurrohman & Sungkono, 2022).

Dalam perspektif teosofi, Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan lahiriah, tetapi juga sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam membimbing manusia dalam proses penyucian jiwa, pembentukan kesadaran batin, serta pengamalan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, Islam menjadi pedoman hidup menyeluruh yang menyeimbangkan kepatuhan kepada Allah, hubungan sosial, dan pembentukan akhlak mulia (Nasri, 2019).

Definisi Ihsan

Ihsan secara bahasa berasal dari kata ahsana–yuhsinu–ihsānan yang berarti berbuat baik, memperindah, atau melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Secara istilah, ihsan adalah beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu melihat-Nya maka meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat hamba-Nya. Berdasarkan hadis Jibril, ihsan menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tinggi dalam beribadah sehingga seseorang menjalankan ibadah dengan ikhlas dan penuh ketulusan.

Ihsan merupakan tingkatan tertinggi dalam trilogi ajaran Islam setelah Islam dan iman. Jika Islam berkaitan dengan amal lahiriah dan iman berkaitan dengan keyakinan hati, maka ihsan berhubungan dengan kualitas batin serta kesempurnaan ibadah. Ihsan membuat seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga berusaha memberikan yang terbaik dalam kehidupan, baik dalam belajar, bekerja, maupun bermasyarakat melalui sikap jujur, amanah, dan bertanggung (Candra et al., 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, ihsan menjadi dasar pembentukan akhlak mulia karena menumbuhkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Kesadaran tersebut membuat seseorang menghindari perbuatan buruk meskipun tidak dilihat orang lain. Dengan demikian, ihsan menjadi puncak spiritualitas Islam yang menyatukan ibadah, akhlak, hubungan dengan Allah SWT, serta hubungan dengan sesama manusia.

Akhlak dalam Islam

Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang berarti perangai, budi pekerti, watak, atau tingkah laku. Secara istilah, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong munculnya suatu perbuatan secara spontan. Jika sifat tersebut baik, maka akan menghasilkan perilaku baik, sedangkan sifat buruk akan menghasilkan perilaku buruk. Dalam Islam, akhlak memiliki makna luas karena tidak hanya menilai tindakan lahiriah, tetapi juga memperhatikan niat, kondisi batin, serta hubungan manusia dengan Allah SWT (Aji et al., 2024).

Akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembiasaan, dan kesadaran spiritual. Menurut Ibnu Al-Jauzi sebagaimana dijelaskan oleh Munir Amin, al-khuluq merupakan etika yang dipilih dan diusahakan hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Oleh karena itu, akhlak manusia dapat diperbaiki melalui proses yang berkelanjutan. Dalam Islam, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ketaatan dan keikhlasan, hubungan dengan sesama melalui kejujuran serta kepedulian, dan hubungan dengan alam melalui sikap menjaga lingkungan (Munir Amin, 2016).

Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Seseorang yang berakhlak baik mampu mengendalikan diri, menggunakan ilmu dan kemampuan untuk kebaikan, serta menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, akhlak buruk dapat menyebabkan berbagai masalah sosial seperti kebohongan, ketidakadilan, dan perpecahan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat diperlukan sebagai benteng moral agar manusia tetap menjaga nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam kehidupan modern (Thaib, 2021).

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Salah satu bukti pentingnya akhlak adalah sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kenabian tidak hanya menyampaikan ajaran tauhid dan syariat, tetapi juga memperbaiki akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi teladan utama dalam akhlak. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, penyayang, sabar, rendah hati, dan bijaksana. Sifat-sifat beliau seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah menjadi contoh bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat, pembinaan akhlak menjadi kebutuhan utama. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memperkuat nilai kebaikan. Seseorang yang memiliki ilmu agama maupun ilmu umum tetap harus menjadikan akhlak sebagai pedoman. Tanpa akhlak, ilmu dapat digunakan untuk kepentingan yang salah. Dengan akhlak, ilmu menjadi jalan untuk memberi manfaat bagi sesama. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan strategis dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial (Dalimunthe, 2016).

Analisa Teosofi dalam Islam

Teosofi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu theos yang berarti Tuhan dan sophia yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, teosofi dapat diartikan sebagai kebijaksanaan ketuhanan atau pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam konteks Islam, teosofi dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk mengenal Allah SWT secara lebih mendalam melalui penyucian hati, penghayatan spiritual, dan pemahaman terhadap hikmah ajaran agama. Teosofi tidak hanya membahas Tuhan secara intelektual, tetapi juga menekankan pengalaman batin manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hadziq & Rodiah, 2023).

Dalam Islam, konsep teosofi sering berdekatan dengan tasawuf. Tasawuf merupakan ajaran yang menekankan pembinaan jiwa, penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan dengan Allah SWT. Melalui tasawuf, seseorang diajak untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti sombong, iri, dengki, riya, cinta dunia berlebihan, dan merasa diri paling benar. Setelah itu, seseorang diarahkan untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, syukur, ikhlas, tawakal, rendah hati, kasih sayang, dan jujur. Proses ini bertujuan agar hati menjadi bersih dan mampu menerima cahaya petunjuk dari Allah SWT. Dengan demikian, teosofi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak (Burhanuddin, 2020).

Teosofi secara sederhana berupaya mempelajari berbagai aliran dalam Islam yang berbasis dalil-dalil qauliyah, kauniyah, dan rasional, serta ditambah dengan mengkaji kalam-kalam akhlaqi para sufi dalam ilmu Tasawuf (Rois, 2022). Teosofi membantu manusia memahami bahwa agama bukan sekadar aturan formal, tetapi juga jalan untuk menemukan makna hidup. Seseorang yang memahami Islam hanya dari sisi lahiriah mungkin menjalankan ibadah sebagai rutinitas. Namun, melalui pendekatan teosofi, ibadah dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki kualitas batin. Shalat tidak hanya dipahami sebagai gerakan dan bacaan, tetapi juga sebagai pertemuan spiritual antara hamba dan Tuhan. Puasa tidak hanya dipahami sebagai menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai latihan mengendalikan hawa nafsu. Zakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban materi, tetapi juga sebagai penyucian jiwa dari sifat kikir. Dengan pemahaman seperti ini, ibadah menjadi lebih bermakna dan berpengaruh terhadap akhlak seseorang.

Tujuan teosofi dalam Islam adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT, membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, membentuk akhlak mulia, mencapai ketenangan batin, serta menyadarkan manusia akan tujuan hidup yang sebenarnya. Manusia tidak diciptakan hanya untuk mengejar kesenangan dunia, tetapi untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi hamba yang taat. Kesadaran ini membuat manusia lebih bijak dalam menjalani kehidupan. Ia tidak mudah terjebak pada kesombongan, keserakahan, dan kecintaan dunia yang berlebihan. Sebaliknya, ia akan berusaha menjalani hidup dengan penuh kesadaran, kesederhanaan, dan tanggung jawab.

Hubungan Iman, Islam, Ihsan, Akhlak, dan Teosofi

Iman, Islam, ihsan, akhlak, dan teosofi merupakan bagian yang saling berhubungan dalam ajaran Islam. Iman menjadi dasar keyakinan, Islam menjadi bentuk pengamalan, ihsan menjadi kualitas batin, akhlak menjadi wujud perilaku, dan teosofi menjadi kedalaman spiritual dalam memahami Tuhan. Kelima unsur ini tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling melengkapi. Iman tanpa Islam akan menjadi keyakinan tanpa pengamalan. Islam tanpa iman akan menjadi tindakan lahiriah tanpa dasar keyakinan. Iman dan Islam tanpa ihsan dapat membuat ibadah terasa kering dan hanya bersifat formal. Sementara itu, akhlak menjadi bukti nyata bahwa iman, Islam, dan ihsan benar-benar hidup dalam diri seseorang.

Akhlak menjadi titik temu antara iman, Islam, ihsan, dan teosofi. Ketika seseorang beriman kepada Allah, menjalankan ajaran Islam, dan beribadah dengan kesadaran ihsan, maka semua itu seharusnya melahirkan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil nyata dari kualitas batin seseorang. Orang yang memiliki kedalaman spiritual tidak hanya tampak dari banyaknya ibadah, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan orang lain. Ia akan lebih sabar, rendah hati, jujur, dan peduli. Dengan kata lain, spiritualitas yang benar akan tercermin dalam akhlak sosial. Jika seseorang mengaku dekat dengan Allah tetapi masih menyakiti sesama, maka kedekatan spiritualnya perlu dipertanyakan.

Teosofi memperdalam pemahaman terhadap hubungan tersebut. Melalui teosofi, iman tidak hanya dipahami sebagai percaya, tetapi sebagai kesadaran mendalam tentang kehadiran Allah SWT. Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban hukum,

tetapi sebagai jalan menuju keselamatan lahir dan batin. Ihsan tidak hanya dipahami sebagai konsep ibadah, tetapi sebagai kesadaran bahwa hidup seluruhnya berada dalam pengawasan Allah. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai sopan santun, tetapi sebagai pancaran dari hati yang bersih. Dengan demikian, teosofi membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi formal, tetapi juga dari sisi substansial.

Dalam pembentukan akhlak yang kuat, pemahaman terhadap iman, Islam, ihsan, dan teosofi memiliki peran yang sangat penting. Iman menjadi dasar keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT, sedangkan Islam menjadi bentuk kepatuhan lahiriah melalui pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ihsan kemudian menyempurnakan keduanya dengan menghadirkan kesadaran batin bahwa setiap ibadah dan perbuatan selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Dalam hal ini, teosofi dalam Islam berperan sebagai jalan untuk memperdalam kebijaksanaan ketuhanan, yaitu dengan mengenal Allah secara lebih dekat melalui penyucian jiwa, penguatan iman, dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, akhlak tidak hanya dipahami sebagai sopan santun lahiriah, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi batin dan kualitas spiritual seseorang. Seseorang yang mampu menghayati iman, Islam, ihsan, dan nilai-nilai teosofi akan terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya membentuk manusia yang taat dalam ibadah, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan membawa kebaikan dalam kehidupan sosial (Hadziq & Rodiah, 2023)

Kesimpulan dan Saran

Dalam perspektif Islam, iman, Islam, ihsan, akhlak, dan teosofi memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan Iman menjadi dasar keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT, Islam menjadi bentuk kepatuhan lahiriah melalui pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan ihsan menjadi kualitas batin yang membuat ibadah dilakukan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan rasa diawasi oleh Allah SWT. Ketiganya menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dalam hal ini, akhlak menjadi wujud nyata dari iman, Islam, dan ihsan, karena kualitas keberagamaan seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik lahir dari iman yang kuat, ibadah yang benar, dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Teosofi dalam Islam berperan sebagai jalan untuk memperdalam pemahaman manusia terhadap kebijaksanaan ketuhanan. Teosofi tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial manusia. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedudukan akhlak dan teosofi dalam Islam sangat penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh. Akhlak menjadi bukti nyata dari kualitas iman dan ibadah seseorang, sedangkan teosofi menjadi sarana untuk memperdalam kesadaran spiritual agar ibadah tidak hanya menjadi rutinitas lahiriah. Iman, Islam, ihsan, akhlak, dan teosofi

harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Seorang muslim yang ideal bukan hanya orang yang memahami ajaran agama, tetapi juga orang yang mampu mengamalkannya dengan ikhlas, menghayatinya secara mendalam, dan mencerminkannya dalam akhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Saran dari pembahasan ini adalah nilai iman, Islam, ihsan, akhlak, dan teosofi perlu terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama secara teori, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata. Pembelajaran agama sebaiknya diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami kewajiban ibadah, tetapi juga mampu menghayati makna spiritual dari ibadah tersebut. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, wirid, dan pembinaan akhlak perlu terus dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman, membersihkan hati, dan membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai teosofi dan tasawuf seperti sabar, ikhlas, syukur, rendah hati, dan tawakal juga perlu diterapkan secara sederhana dalam kehidupan modern. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup yang membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual.

Daftar Pustaka

Abdurrohman, M. A., & Sungkono, S. (2022). Konsep arti Islam dalam Al-Qur'an. AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 2(2), 51–64.

Aimmah, T. N., Zaituni, R. A., Dzulfahmi, A. A., & Arifa, L. N. (2025). Dekonstruksi iman: Analisis kritis terhadap faktor-faktor yang mendorong agnostisisme di kalangan mahasiswa Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 139–157. https://repository.uin-malang.ac.id/24842/

Aji, A., Sitika, A. J., Fatah, A. F., & Tafriji, I. (2024). Akidah tasawuf (akhlak, moral dan etika): Akhlak, moral dan etika. Jurnal Penelitian Tarbawi, 9(2), 61–68. https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1790

Burhanuddin, N. (2020). Prinsip epistemologi makrifat dalam tasawuf bagi penguatan karakter. Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 4(2), 114. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593

Candra, O., Fata, A., Zulfikri, Z., Anshari, F., M, B., & Zain, I. (2025). Social dimension in the hadiths of ihsan. Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam, 5(2), 66–75. https://doi.org/10.62990/nida.v5i2.164

Dalimunthe, S. S. (2016). Dimensi akhlak dalam shalat: Telaah teologis-filosofis. Jurnal Pendidikan Islam, 27(2), 292–303. https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.512

Hadziq, A., & Rodiah, I. (2023). Agama dan spiritualitas teosofi di Indonesia: Antara formalisme dan subtansialisme. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 8(2), 182–200. https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1354

Hassan Mydin, S. A., Muhamad Shukri, A. S., & Abdul Razak, M. A. (2020). Peranan akhlak dalam kehidupan: Tinjauan wacana akhlak Islam. Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari, 21(1), 38–54. https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374

Intan, A. S. I. (2023). Trilogy of Islamic teachings in sufism: Trilogi ajaran Islam dalam tasawuf. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 3(2). https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7788

Munir Amin, S. (2016). Ilmu akhlak (Ed. 1, Cet. 1). Amzah.

Nasri, N. (2019). Sains sebagai perluasan dari Islam. ISLAMIKA, 1(2), 102–115. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.210

Nasution, I. W. J. P., Rozy, F., & Sapri. (2024). Penguatan iman kepada Allah SWT sebagai pembentukan karakter remaja di SMP Swasta Kesatria Medan. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 23(2), 893–906.

Ramadhani, F., Pratama, D. W., & Alqadir, A. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. https://repository.uin-malang.ac.id/20335/

Rois, I. R. (2022). Pengantar Teologi Islam dan Tasawuf (pertama). Madza Media. https://repository.uin-malang.ac.id/14764/

Thaib, M. I. (2021). Urgensi pembinaan akhlak anak di era Revolusi Industri 4.0. Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora, 9(1), 75–101.

Zamhari, A. (2021). Konsep iman menurut Abu Hanifah: Jilid pertama. A-Empat.